

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini

#### 1. Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil dengan beragam potensi yang harus dikembangkan. Karakteristik yang khas dimiliki anak dan tidak sama dengan orang dewasa yaitu mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.<sup>1</sup>

Anak usia dini merupakan masa manusia dengan keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa. Anak usia dini unik memiliki potensi yang unik sehingga pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan selanjutnya. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga antara satu anak dengan anak yang lainnya pasti memiliki perbedaan. Hal itulah yang kemudian mendorong orang tua, orang dewasa, dan guru untuk bisa memahami ke individualan anak usia dini.<sup>2</sup>

Husnuzziadatul Khairi mengutip pendapat Sofia Hartati, mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Merupakan pribadi yang unik.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi.
- d. Masa potensial untuk belajar.
- e. Memiliki sikap egosentris.
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek.
- g. Merupakan bagian dari makhluk sosial.<sup>3</sup>

Menurut Dadan Suryana mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Hal tersebut didasarkan pada batasan psikologi perkembangan

---

<sup>1</sup> Hijriati, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Ar-Raniry*, vol. 3 no. 1 (2017): 76.

<sup>2</sup> Dr. Dadan Suryana, M.Pd., *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), 3.

<sup>3</sup> Husnuzziadatul Khairi, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 tahun, *Jurnal Warna*, vol. 2 no. 2 (2018): 20-21.

yang meliputi bayi berusia 0-1 tahun, usia dini berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir berusia 6-12 tahun.<sup>4</sup> Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan anak usia dini merupakan anak yang berusia nol hingga delapan tahun. Pada masa anak usia dini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai macam aspek dalam rentang kehidupan manusia. Pembagian rentang usia berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam beberapa tahapan yaitu:

- a. Masa bayi berusia 0-12 bulan,
- b. Masa batita berusia 1-3 tahun,
- c. Masa prasekolah usia 3-6 tahun,
- d. Masa TK usia 4-6 tahun.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam diri mereka serta memiliki kekhasan dan keunikan yaitu selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sesuai dengan tahapan usia masing-masing sehingga mendorong orang tua, orang dewasa, dan guru untuk bisa memahami ke individualan anak usia dini.

## 2. Pembelajaran Anak Usia Dini

Secara bahasa, pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya pertunjuk yang diberikan kepada seseorang sehingga menjadi tahu. Menurut Heri mengutip Fadilah, menyatakan bahwa pembelajaran adalah sutau perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.<sup>6</sup>

Pembelajaran adalah proses atau cara untuk menjadikan orang (peserta didik) mau belajar. Pembelajaran

---

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 1.

<sup>5</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak)* (Jakarta: Kencana, 2016), 26.

<sup>6</sup> Heri Hidayat dkk., *Pengelolaan Pembelajaran Agama Islam Untuk Anak Usia Dini*, *Jurnal Raudlah*, vol.10 no.1 (2002): 3.

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Khoirul mengutip pendapat Hamalik bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Pada intinya, pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan bahasa, sosial, emosional, motorik, spiritual dan intelektual. Pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini perlu ditunjang oleh lingkungan suasana belajar yang kondusif.<sup>9</sup>

Pembelajaran anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.<sup>10</sup>

Belajar melalui bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usia bermain yang berarti anak akan mengisi kesehariannya dengan bermain. Dalam hal belajar, anak usia dini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Bahwa dalam pembelajaran anak usia dini memiliki beberapa karakteristik yang harus dipahami oleh orang dewasa, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak belajar melalui bermain.
- b. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
- c. Anak belajar secara ilmiah.

---

<sup>7</sup> Ihsana El Khuluqo, Dr., M.Pd., Istaryatiningtias, Dr., M.Si., *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Penerbit CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 100.

<sup>8</sup> Khoirul Bariyah dkk, Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 1 (2021): 2.

<sup>9</sup> Djamila Lasaiba, Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon, *Jurnal Fikratuna*, vol. 8 no. 2 (2016): 85.

<sup>10</sup> Djamila Lasaiba, Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon, *Jurnal Fikratuna*, vol. 8 no. 2 (2016): 86.

- d. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang harus sesuai dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi ajar dan proses belajar yang baik meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta ditunjang oleh lingkungan suasana belajar yang kondusif.

### 3. Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut pendapat lainnya, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, diawali dengan surat al-fatimah dan diakhiri dengan surat an-naas, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah bagi yang melaksanakannya.

Bagi seorang mukmin dianjurkan untuk memperhatikan dalam memperbagus suara saat membaca Al-Qur'an karena bisa lebih khusyu' untuk hati serta lebih bermanfaat untuk orang yang mendengarkannya. Demikian pula seorang mukmin dan mukminah, ketika membaca Al-Qur'an dianjurkan baginya untuk memperbagus suara, membaca dengan tartil, berusaha memahami maknanya sehingga dia dan orang yang mendengarkannya bisa mengambil manfaat lainnya.<sup>13</sup>

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup setiap muslim, maka dari itu mempelajari Al-Qur'an adalah sebuah

---

<sup>11</sup> Husnuzziadatul Khairi, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 tahun, *Jurnal Warna*, vol. 2 no. 2 (2018): 20.

<sup>12</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Al-Qur'an>

<sup>13</sup> Al-A'zami, M.M., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 13.

keniscayaan. Mengenalkan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini tentu sangat bermanfaat bagi pendidikan anak. Sri Maharani dan Izzati mengutip pendapat dari Islamiah, Fridani dan Supena mengatakan bahwa mempelajari Al-Qur'an tidak hanya dilakukan orang dewasa tetapi semua kalangan bahkan anak usia dini.<sup>14</sup> Pembelajaran Al-Qur'an harus dimulai dari yang sederhana kemudian menuju hingga ke kompleks maka akan lebih baik jika dimulai sejak dini.

Pembelajaran Al-Qur'an ialah pendidik mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik menggunakan teori belajar dan asas pendidikan.<sup>15</sup> Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an, antara lain:

- a. Membentuk kemampuan dasar siswa dalam menulis, membaca, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an.
- b. Mewujudkan pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan Al-Qur'an melalui sikap keteladanan dan pembiasaan.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dalam mempelajari Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tingkat usia anak untuk membentuk kemampuan dasar anak usia dini dengan pengembangan kurikulum dari mulai sederhana hingga kompleks.

## **B. Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini dengan Metode Qiro'ati**

### **1. Sejarah Metode Qiro'ati**

Bermula dari panggilan hati ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi sebagai seorang muslim untuk mengajar ngaji kepada anak-anaknya sendiri dan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Pada tahun 1963 beliau mengajar ngaji dengan menggunakan kitab (Metode/Kaidah Baghdadiyyah) sebagaimana umumnya guru-guru ngaji di Indonesia. Namun dalam mengajar dengan kitab turutan ini beliau merasa kurang

---

<sup>14</sup> Sri Maharani, Izzati, Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 4 no. 2 (2020): 1289.

<sup>15</sup> Nurzannah, Anita Carlina, *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Al-Qur'an* (Medan: Umsu Press, 2021), 36.

<sup>16</sup> Nurzannah, Anita Carlina, *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Al-Qur'an* (Medan: Umsu Press, 2021), 39.

puas karena tidak diperoleh hasil yang memuaskan. Dimana anak cenderung hanya sekedar menghafal dan tidak memahami masing-masing huruf, sehingga anak tidak mampu membaca secara mandiri, tetapi harus selalu dituntun dalam membaca Al-Qur'an. Lalu timbul gagasan bagaimana cara mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak dengan cara yang lebih mudah atau paktis dan berhasil dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>17</sup>

Ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi mencoba membeli buku-buku yang katanya praktis dan memudahkan orang belajar membaca Al-Qur'an. Sebelum diajarkan kepada anak didiknya, beliau teliti dan pelajari terlebih dahulu. Namun, tidak satupun buku yang berkenan di hati beliau karena dalam buku-buku tersebut hanya diajarkan sekedar dapat membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Oleh karena itu tercetuslah gagasan untuk menyusun dan menulis sendiri metode pengajaran ilmu baca Al-Qur'an yang berbeda dengan metode-metode yang sudah pernah ada.<sup>18</sup>

Beliau mencoba menyusun dengan bunyi bacaan huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharakat (bertanda baca *fathah*). Dalam pelajaran ini anak tidak boleh mengeja, tetapi langsung membaca bunyi huruf yang sudah berharakat *fathah* tersebut. Sejak awal anak sudah diharuskan dan dituntut membaca dengan lancar, yakni cepat, tepat dan benar.<sup>19</sup>

Agar anak terlatih dan dapat membaca dengan baik dan benar, maka setiap contoh bacaannya diambilkan dari kalimat-kalimat yang ada Al-Qur'an dan juga dari kalimat-kalimat dalam bahasa arab. Setelah anak-anak lancar membaca dengan huruf-huruf hijaiyah berharakat *fathah*, kemudian dicoba dengan huruf-huruf yang berharakat *kasrah*, *dhummah*, *fathah tanwin*, *kasrah tanwin* dan *dhummah tanwin*.<sup>20</sup>

Dari pengalaman berkelana ke beberapa kota untuk berdagang beliau memanfaatkan untuk mengamati para guru ngaji.

---

<sup>17</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 3.

<sup>18</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 4.

<sup>19</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 4.

<sup>20</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 4.

Lalu tersusunlah pelajaran bacaan *mad*, huruf-huruf *sukun*, hingga *qalqalah*. Harapan ustadz Dachlan adalah anak-anak mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Semua pelajaran yang telah ustadz Dachlan susun ternyata terkumpul sebanyak sepuluh buku. Kemudian masing-masing buku diberikan nomor dari satu sampai sepuluh. Sehingga buku yang beliau tulis terdiri dari sepuluh jilid.<sup>21</sup>

Sejarah nama qiro'ati bermula pada suatu malam (ba'da 'isya) beliau berjumpa dengan seorang ustadz bernama Achmad Djunaidi, lalu beliau utarakan keinginannya untuk memberi nama buku susunannya itu. Ustadz Achmad Djunaidi mengusulkan untuk memberi nama qiro'ati pada buku susunannya. Keesokan paginya (ba'da shubuh) beliau berjumpa dengan ustadz Syukri Taufiq (guru dari ustadz Achmad Djunaidi), tanpa menceritakan pertemuannya dengan ustadz Achmad Djunaidi, beliau utarakan keinginannya untuk memberi nama buku susunannya tersebut. Ternyata ustadz Syukri Taufiq juga memberi nama yang sama yakni qiro'ati. Karena keunikan tersebut maka beliau pakailah nama qiro'ati untuk buku susunannya itu. Qiro'ati artinya "bacaanku" yang bermakna "inilah bacaanku (bacaan Al-Qur'an) yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid".<sup>22</sup>

Pada setiap acara khotman ustadz Dachlan selalu mengundang para 'alim 'ulama terutama para *huffaz* untuk menghadirinya. Pada salah satu khotaman beliau mengajukan permintaan kepada para 'alim 'ulama yang hadir untuk memberikan nama lembaga pengajiannya yang belum mempunyai nama. Kemudian beberapa ulama yang hadir mengusulkan beberapa nama, namun tidak ada satupun yang berkenan di hati beliau. Akhirnya ada salah seorang ulama KH. Hilal Sya'ban mengusulkan sebuah nama, yakni Raudhatul Mujawwidin dengan alasan bahwa putra-putrinya yang telah dididik oleh ustadz Dachlan semuanya telah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil (bacannya sesuai kaidah ilmu tajwid). Lalu beliau menerima usulan nama Raudhatul Mujawwidin dengan harapan akan timbul cita-cita dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an tidak hanya sekedar asal bisa membaca, namun

---

<sup>21</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 8.

<sup>22</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 8-9.

mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta diharapkan dapat mengerti dan memahami isi kandungannya. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.<sup>23</sup>

Awal tahun 1986 ustadz Dachlan dengan buku qiro'atnya telah berhasil mendidik anak-anak usia 7 tahun ke atas (usia SD) mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dengan pengajaran cara "sorogan" individu.

Pada bulan Mei 1986, beliau diajak oleh salah seorang wali muridnya yakni bapak Sugito untuk silaturahmi ke pondok pesantren Al-Qur'an anak-anak (usia 4-6 tahun) "Mambaul Hisan" di Sidayu, Gresik, Jawa Timur. Beliau menyempatkan untuk melihat dan menyaksikan kegiatan belajar mengajar ilmu baca Al-Qur'an di pondok tersebut. Setelah menyaksikan secara langsung, beliau merasa kasihan kepada anak-anak yang masih berusia muda (4-6 tahun) terpisah dari kedua orang tuanya. Beliau juga mendapati bahwa anak-anak dalam membaca Al-Qur'an masih kurang tartil. Dari kunjungan ke Sidayu itu beliau mendapatkan suatu ilmu, bahwa anak-anak usia balita sudah mampu untuk diajarkan ilmu baca Al-Qur'an.<sup>24</sup>

## 2. Merintis TK Al-Qur'an

Sepulang dari Sidayu, beliau merancang untuk membuka pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak usia 4-6 tahun tanpa mondok (menginap). Sejak itu, selama satu bulan di bulan ramadan, beliau menyusun kembali buku qiro'ati yang sepuluh jilid khusus anak usia TK menjadi delapan jilid. Kemudian dibukalah pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak usia 4-6 tahun pada tanggal 1 Juli 1986. Hari pertama pembukaan jumlah murid hanya ada 26 orang anak, dan tempat belajarnya sementara meminjam rumah orang, namun setelah berjalan tiga bulan muridnya bertambah hingga 70 orang anak.<sup>25</sup>

Awalnya pendidikan ini sebagai uji coba, mungkinglah anak usia 4-6 tahun dapat diajarkan membaca Al-Qur'an

---

<sup>23</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 9.

<sup>24</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 11.

<sup>25</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 11.



dengan buku qiro'ati. Maka kemudian pendidikan ini dirancang dengan target empat tahun anak-anak dapat khatam membaca Al-Qur'an dengan asumsi anak-anak belajar selama kurang lebih satu jam yakni jam 16.00-17.00 setiap hari (enam hari) tanpa mondok. Namun, berjalan kira-kira tujuh bulan, anak-anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. Sehingga target empat tahun hanya ditempuh dua tahun saja. Pada tanggal 1 Juli 1988, Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin Semarang (usia 4-6 tahun) mengadakan khotaman (khotmil Qur'an) yang pertama kalinya diikuti sebanyak 20 murid.<sup>26</sup>

Pada saat itu gemparlah masyarakat kota Semarang dan sekitarnya, karena menyaksikan anak-anak usia 6 tahun mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil, baik dan benar. Banyak orang bertanya bagaimana cara atau metode ilmu baca Al-Qur'an bagi anak-anak usia TK. Sejak itu orang mulai mengenal istilah TK Al-Qur'an (TKQ), dengan asumsi bahwa anak-anak usia TK (4-6 tahun) sekolah untuk belajar membaca Al-Qur'an. Sejak saat itu TK Al-Qur'an dan metode qiro'ati mula berkembang di seluruh Indonesia, bahkan sampai negeri tetangga yakni Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan sampai ke negeri Thailand.<sup>27</sup>

### 3. Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini dengan Metode Qiro'ati

Pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Salah satu jenis metode pembelajaran Al-Qur'an adalah metode qiro'ati, yang digagas oleh ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 di Semarang. Metode qiro'ati adalah suatu metode dalam membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>28</sup>

Metode qiro'ati pada awalnya terdapat 10 jilid kemudian diringkaskan menjadi 6 jilid untuk usia TK, 4 jilid untuk usia SD, 3 jilid untuk usia MTs atau MA, dan 2 jilid untuk usia

---

<sup>26</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 11.

<sup>27</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 11-12.

<sup>28</sup> Hetty Mulyani, Maryono, Implementasi Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Al-Qur'an, *Jurnal Paramurobi*, vol. 1 no. 2 (2018): 22.

lanjutan. Metode qiro'ati juga dilengkapi dengan buku untuk mempelajari gharib dan tajwid.<sup>29</sup>

Sistem pembelajaran Al-Qur'an metode qiro'ati dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu, antara lain:

- a. Tujuan metode qiro'ati ialah menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah tajwid.
- b. Target metode qiro'ati ialah murid mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid.
- c. Sistem/aturan metode qiro'ati
  - 1) Membaca huruf-huruf hijaiyah yang sudah berharokat secara langsung tanpa mengeja.
  - 2) Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan bertajwid secara baik dan benar.
  - 3) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan (saling terkait satu sama lainnya).
  - 4) Menerapkan belajar dengan cara sistem modul/paket. Dalam hal ini murid dituntut harus menguasai satu unit materi pelajaran sebelum beralih ke unit materi selanjutnya.
- d. Prinsip dasar metode qiro'ati:
  - 1) Prinsip dasar bagi guru/pengajar adalah dak-tun yakni guru tidak boleh menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing.
  - 2) Ti-was-gas yakni teliti, waspada dan tegas.
- e. Prinsip dasar bagi murid:
  - 1) CBSA+M (Cara belajar siswa aktif dan mandiri)
  - 2) LCTB (Lancar, cepat, tepat dan benar)
- f. Metode qiro'ati mempunyai beberapa filosofi, antara lain:
  - 1) Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, simpel dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti anak-anak.
  - 2) Berikanlah materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran.
  - 3) Jangan mengajarkan yang salah kepada anak-anak, karena mengajarkan yang benar itu mudah.

---

<sup>29</sup> Muyassaroh, "Implementasi Metode Qiro'ati Pada Anak di TK Al-Azhar 1 Samarinda," *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, vol. 1 no. 2 (2022): 3.

- g. Motto Metode Qiro'ati adalah "*Sebaik-baik (yang paling utama) di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya.*" (HR. Al-Bukhori dari Utsman bi Affan). Qiro'ati itu mudah dan dapat digunakan oleh semua orang untuk belajar dan mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an, namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajarkan qiroa'ati kecuali bagi yang sudah *ditashih*. Qiro'ati ada dimana-mana namun tidak akan kemana-mana.
- h. Teknik/cara mengajar qiro'ati
- 1) Strategi mengajar qiro'ati
    - a) Sorogan/individual/privat yakni mengajar dengan memberikan materi pelajaran orang per orang sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran.
    - b) Klasikal individual yakni mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelompok/kelas.
    - c) Klasikal baca simak yakni membaca bersama-sama secara klasikal atau bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak.
  - 2) Tahapan mengajar metode qiro'ati
    - a) Tahapan mengajar secara umum yakni tahap sosialisasi, kegiatan terpusat, kegiatan terpimpin, kegiatan klasikal, kegiatan individual.
    - b) Tahapan mengajar secara khusus yakni apersepsi (mengulang materi atau memberi contoh), penanaman konsep (memberi penjelasan/keterangan), pemahaman (latihan bersama-sama), keterampilan (latihan individu).<sup>30</sup>

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qiro'ati pada anak usia dini, peran guru di sekolah sangat penting. Guru harus mampu menyajikan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan menyenangkan bagi anak didik supaya target-target dalam metode qiro'ati dapat dicapai oleh anak sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan.

Dengan demikian, dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qiroati guru tidak harus selalu mengajarkan cara membaca

---

<sup>30</sup> Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang), 17-27.

Al-Qur'an saja, akan tetapi bisa juga disisipkan dengan permainan atau aktivitas yang menyenangkan bagi anak supaya dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode qiro'ati ini anak bisa lebih fokus dan tertarik mengikuti belajar Al-Qur'an.

### C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini dengan Metode: Studi Kasus di Sebuah TK Islam di Kudus”.

1. Penelitian oleh Imam Mashudi Latif pada tahun 2019, dengan judul jurnal: **“Efektifitas metode qira’ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an bagi anak usia dini”**.<sup>31</sup> Penelitian dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode qiro'ati ini sangat cocok dan efektif sekali untuk meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini karena prosesnya sangat mudah, di sisi lain anak-anak pada masa usia dini sedang pada tahap perkembangan golden age atau masa keemasan dimana anak-anak akan cepat tanggap dengan yang diajarkan gurunya. Anak-anak dengan mudah dapat melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini dengan metode qiro'ati dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Penelitian oleh Saifuddin dan Isnin Agustin Amalia pada tahun 2018, dengan judul jurnal: **“Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur’an di RA (studi kasus pengguna metode qiro’ati)”**.<sup>32</sup> Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini hanya meneliti kemampuan siswa membaca Al-Qur'an dengan metode qiro'ati baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan dari evaluasi pembelajaran.

---

<sup>31</sup> Imam Mashudi Latif, Efektifitas metode qira'ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini, *Sumbula*, vol. 4 no. 2 (2019).

<sup>32</sup> Saifuddin dan Isnin Agustin Amalia, Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an di RA (studi kasus pengguna metode qiro'ati, *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 4 no. 1 (2018).

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini dengan metode qiro'ati. Perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti di lembaga RA (Raudhatul Athfal) yang ada di kabupaten Cirebon. Sedangkan penelitian ini memfokuskan di TK (Taman Kanak-kanak) yakni di TKIT Umar Bin Khathab Kudus.

3. Penelitian oleh Sunanik, dkk pada tahun 2021, dengan judul jurnal: **“Implementasi metode qira’ati dalam pembelajaran baca Al-Qur’an di PAUD IT Griya Auladi”**.<sup>33</sup> Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan, berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan implementasi metode qiro'ati dalam pembelajaran baca Al-Qur'an pada anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Griya Auladi ini, proses pembelajaran menggunakan model tema yang di dalam satu hari ada beberapa pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran baca Al-Qur'an menggunakan metode qiro'ati. Pelaksanaan metode qiro'ati dalam pembelajaran baca Al-Qur'an dilakukan 3 kali dalam seminggu dengan jumlah 14 pendidik yang diteliti, pembelajaran awal pendidik mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik, pendidik mencontohkan pokok pembelajaran. Kegiatan inti membaca ta'awudz dan basmalah, mengaji secara klasikal, individual dengan kartu peraga kecil dan besar. Kemudian mengaji individual menggunakan buku jilid. Kegiatan akhir berupa penilaian atau evaluasi kemudian membaca tasdiq dan doa sebelum pulang secara bersama-sama.

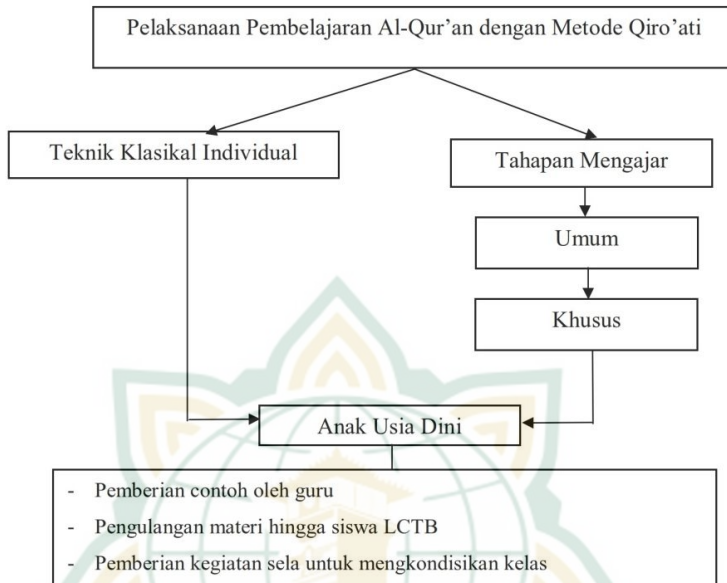
Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini dengan metode qiro'ati. Perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti di lembaga PAUD IT Griya Auladi. Sedangkan penelitian ini memfokuskan di lembaga TKIT Umar Bin Khathab Kudus.

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>33</sup> Sunanik, dkk, Implementasi metode qira'ati dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di PAUD IT Griya Auladi, *Borneo Jurnal of Primary Education*, vo. 1 no. 1 (2021).



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**